

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Analisis Asuhan Keperawatan Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pasien Dengan Pemberian Air Rebusan Bunga Telang Biru pada Pasien Diabetes Melitus di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Bangli

1. Pengkajian keperawatan

Berdasarkan hasil pengkajian terhadap pasien pertama (Tn. G) didapatkan tanda dan gejala berupa sering mengalami pusing dan cepat lelah, pasien mengatakan cepat lapar dan sering haus, pasien mengatakan sering buang air kecil, mulut pasien tampak kering, serta pandangan tampak kabur. Pada pasien kedua (Ny. R) didapatkan tanda dan gejala berupa sering mengalami pusing dan cepat lelah, pasien mengatakan sering haus, pasien mengatakan sering buang air kecil, serta pandangan tampak kabur. Temuan ini sesuai dengan tanda dan gejala pada pasien dengan masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017) dengan tanda dan gejala mayor yang meliputi palpitasi, mengeluh lapar, kadar glukosa dalam darah/ urin tinggi, dan tanda dan gejala minor meliputi mulut kering, haus meningkat, pandangan tampak kabur.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Syamsi et al., (2022) dimana pada dua pasien yang diteliti mengatakan sering merasa lemas, mulut terasa kering, rasa haus meningkat, glukosa darahnya 250 mg/dl, merasa lelah/lesu.

Berdasarkan data pengkajian keperawatan pada kasus kelolaan didapatkan kesesuaian dengan teori acuan peneliti. Tanda dan gejala ketidakstabilan kadar

glukosa darah mengarah pada data dalam buku Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) subkategori nutrisi dan cairan.

2. Diagnosis keperawatan

Berdasarkan hasil analisis data dan analisis masalah diagnosis keperawatan yang ditegakkan pada pasien pertama (Tn. G) dan pasien kedua (Ny. R) adalah ketidakstabilan kadar glukosa darah (D.0027) berhubungan dengan disfungsi pankreas ditandai dengan kadar glukosa dalam darah/urin tinggi, pasien mengatakan sering mengalami pusing dan cepat lelah, pasien mengatakan cepat lapar dan sering haus, pasien mengatakan sering buang air kecil, mulut pasien tampak kering, pandangan tampak kabur.

Pada pasien tanda/gejala mayor yang terkait dengan ketidakstabilan kadar glukosa darah ditemukan sebanyak tiga data yaitu 100% dari tanda/gejala mayor maka diagnosis keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah dapat ditegakkan sesuai dengan pedoman SLKI, dimana diagnosis keperawatan dapat ditegakkan jika tanda/gejala mayor ditemukan sekitar 80%-100% sedangkan tanda/gejala minor merupakan tanda/gejala tidak harus ditemukan, namun jika ditemukan dapat mendukung penegakan diagnosis (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017). Ketidakstabilan kadar glukosa darah didefinisikan sebagai variasi kadar glukosa darah naik atau turun dari rentang normal (Tim Pokja SDKI PPNI, 2017).

Temuan ini diperkuat dengan hasil penelitian Safitri et al., (2024) didapatkan diagnosis keperawatan yang sama yaitu ketidakstabilan kadar glukosa darah yang ditemukan pada kedua respon didapatkan data pasien yang diteliti merasa haus, bibir kering dan sakit kepala, lelah atau lesu, serta kadar glukosa

dalam darah/ urin tinggi, serta keluhan yang muncul pada pasien yang diteliti adalah mulut kering, serta jumlah urin meningkat.

3. Rencana keperawatan

Perumusan diagnosa keperawatan dilanjutkan dengan penyusunan rencana keperawatan yang terdiri atas luaran (*outcome*) dan intervensi. Intervensi keperawatan dilakukan selama 3 kali dengan terapi diberikan sebanyak 2 kali sehari, pagi saat setelah sarapan dan malam sebelum tidur, dengan cara merebus bunga telang yang sudah kering sebanyak 5-7 atau setara dengan 1 gram bunga yang sudah kering kedalam air panas 200 ml lalu tunggu $\pm$ 20 menit maka kestabilan kadar glukosa darah meningkat, dengan kriteria hasil; koordinasi meningkat, mengantuk menurun, pusing menurun, lelah/lesu menurun, keluhan lapar menurun, mulut kering menurun, rasa haus menurun, kadar glukosa dalam darah membaik.

Berdasarkan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI), intervensi utama yang direkomendasikan untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah meliputi manajemen hiperglikemia serta intervensi pendukung meliputi dukungan kepatuhan program pengobatan, yang terdiri atas tindakan observasi, terapeutik, edukasi dan kolaborasi (Tim Pokja SIKI DPP PPNI, 2018). Pemilihan intervensi ini didukung oleh penelitian Safitri et al., (2024) dimana dalam intervensi terdiri dari tindakan observasi berupa observasi penyebab hiperglikemi, situasi yang menyebabkan penyakit kambuh, pemeriksaan GDA, monitor tanda dan gejala hiperglikemia, pemeriksaan TTV. Tindakan terapeutik berupa pemberian cairan oral dan konsultasi dengan tim

medis lain. Tindakan edukasi berupa pemberian edukasi tentang kepatuhan terhadap diet serta cara pengelolaan diabetes. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mite & Wida, (2023) tentang asuhan keperawatan diabetes mellitus tipe II dengan intervensi management hiperglikemi dan teknik *hydrotherapy hot bath*. Dimana hasil penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi management hiperglikemi efektif untuk meningkatkan kestabilan kadar glukosa darah klien dengan DM Hiperglikemi.

Selain memberikan intervensi berdasarkan pedoman Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SDKI), peneliti juga merencanakan intervensi berdasarkan konsep penelitian terkait yaitu pemberian air rebusan bunga telang biru. Pemberian air rebusan bunga telang biru ini diberikan sebanyak 2 kali sehari, pagi saat setelah sarapan dan malam sebelum tidur dengan cara merebus bunga telang sebanyak 5-7 atau setara dengan 1 gram bunga yang sudah kering, masukkan bunga telang kering kedalam gelas, seduh dengan air panas 200 ml dan tunggu $\pm$ 20 menit (Kusuma et al., 2023).

4. Implementasi keperawatan

Implementasi keperawatan dilakukan sesuai dengan rencana asuhan yang telah disusun dengan intervensi utama manajemen hiperglikemia serta intervensi pendukung meliputi dukungan kepatuhan program pengobatan serta ditambah dengan intervensi berupa pemberian air rebusan bunga telang. Implementasi keperawatan dilakukan selama 3 kali dalam seminggu yang dimulai pada 28 April hingga berakhir pada 5 Mei 2025.

Implementasi yang diberikan meliputi mengidentifikasi kemungkinan penyebab hiperglikemia, memonitor kadar glukosa darah, memonitor tanda dan

gejala hiperglikemia (mis. poliuria, polydipsia, kelemahan, pandangan kabur, sakit kepala, dan lain-lain) yang terjadi pada klien, memonitor tekanan darah, dan frekuensi nadi klien, menganjurkan konsultasi dengan medis jika tanda dan gejala hiperglikemia tetap ada atau memburuk, menganjurkan menghindari olahraga saat kadar glukosa darah lebih dari 250 mg/dl, menganjurkan kepatuhan diet dan olahraga, menganjurkan monitor kadar glukosa darah secara mandiri, mengajarkan pengelolaan diabetes (mis. Penggunaan insulin, obat oral, penggantian karbohidrat), mengidentifikasi kepatuhan menjalani program pengobatan, membuat komitmen menjalani program pengobatan dengan baik, mendiskusikan hal-hal yang dapat mendukung atau menghambat berjalannya program pengobatan, menginformasikan manfaat yang diperoleh jika teratur menjalani program pengobatan, menginformasikan manfaat yang diperoleh jika teratur menjalani program pengobatan, memberikan terapi herbal dengan meminum air rebusan bunga telang biru dan pasien akan didampingi oleh keluarga.

Pemberian air rebusan bunga telang biru ini diberikan sebanyak 2 kali sehari, pagi saat setelah sarapan dan malam sebelum tidur dengan cara merebus bunga telang yang sudah kering sebanyak 5-7 bunga atau setara dengan 1 gram bunga telang yang sudah kering kedalam air panas sebanyak 200 ml lalu tunggu $\pm$ 20 menit (Kusuma et al., 2023). Dalam penelitian Novita et al., (2023) pemberian air rebusan bunga telang biru dapat menurunkan kadar glukosa darah penderita diabetes melitus. Kandungan senyawa kimia yang terdapat di dalam bunga telang seperti flavonoid dan fenolik tersebut digunakan sebagai antidiabetes. Kemampuan flavonoid berkaitan dengan antioksidan dan antihiperglikemik yang

mencegah ketidakseimbangan antara radikal bebas dan antioksidan, serta melindungi sel β pankreas sehingga menyebabkan penurunan kadar glukosa darah dan meningkatkan stimulasi pelepasan insulin.

Menurut peneliti, implementasi yang diberikan sudah sesuai dengan rencana keperawatan yang disusun menggunakan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Dari 27 tindakan keperawatan yang direncanakan hanya 14 tindakan yang dilakukan, pada kasus kelolaan. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu saat pelaksanaan implementasi keperawatan. Pelaksanaan implementasi keperawatan inovasi pemberian air rebusan bunga telang biru telah dilaksanakan sesuai dengan waktu yang ditentukan sebelumnya.

5. Evaluasi keperawatan

Evaluasi keperawatan dilakukan setelah terlaksananya implementasi keperawatan selama 3x 45 menit pada kasus kelolaan dengan metode SOAP. Evaluasi keperawatan pada pasien pertama (Tn. G) yaitu S: pasien mengatakan mengerti dengan penjelasan yang diberikan sebelumnya dan akan mengingat dan rutin meminum obat yang diberikan saat melakukan control, pasien mengatakan akan rutin meminum air rebusan bunga telang yang didampingi oleh keluarga untuk menurunkan kadar glukosa darahnya serta membantu menurunkan tekanan darah dan melancarkan pencernaannya, pasien mengatakan sakit kepala yang dirasakan sudah berkurang. O = pasien tampak kooperatif, TD = 120/70 mmHg, N= 83x/ mnt, R = 20x/mnt, GDS = 152mg/dl, A : tujuan tercapai, tanda dan gejala ketidakstabilan kadar glukosa darah teratasi, P = pertahankan kondisi pasien, monitor kadar glukosa darah secara mandiri, monitor pengelolaan diabetes mengganti nasi putih dengan nasi merah serta ubi, monitor terapi air rebusan

bunga telang 2x sehari, monitor rutin control setiap bulan dan meminum obat oral : metformin 500 mg , vitamin b complex , glimepiride 1mg dengan dosis minum obat : metformin 1x 500mg, sisa obat : 15 tab, vitamin b complex 1x1, sisa obat 15 tab, dan glimepiride 1x1mg, sisa obat : 15 tab. Evaluasi pada pasien kedua (Ny. R) yaitu S: pasien mengatakan mengerti dengan penjelasan yang diberikan sebelumnya dan akan mengingat dan rutin meminum obat yang diberikan saat melakukan control, pasien mengatakan akan rutin meminum air rebusan bunga telang yang didampingi oleh keluarga untuk menurunkan kadar glukosa darahnya serta membantu membuat badannya lebih sehat dan tidak mudah lelah, pasien mengatakan pusing yang dirasakan sudah tidak ada lagi. O = Pasien tampak kooperatif, TD = 110/80 mmHg, N= 77x/ mnt, R = 20x/mnt, GDS = 117mg/dl

Berdasarkan data, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi pada kasus kelolaan sesuai dengan tujuan dan kriteria hasil yang ditetapkan setelah dilakukan intervensi selama 3x24 jam. Adapun tujuan yang dicapai adalah pusing menurun, lelah/lesu menurun, keluhan lapar menurun, rasa haus menurun, kadar glukosa dalam darah membaik , kadar glukosa dalam urine membaik.

B. Analisis Pemberian Air Rebusan Bunga Telang Biru Pada Asuhan Keperawatan Pasien Dengan Masalah Ketidakstabilan Kadar Glukosa Darah Pada Pasien Diabetes Melitus

Berdasarkan diagnosa keperawatan ketidakstabilan kadar glukosa darah berhubungan dengan disfungsi pankreas, penulis memfokuskan intervensi terapi pemberian air rebusan bunga telang biru. Pemberian air rebusan bunga telang biru ini diterapkan pada pasien sebagai terapi alternatif atau terapi pendukung tindakan medis agar dapat mencapai kesehatan yang maksimal.

Terdapat kecenderungan penggunaan obat antidiabetes berbasis herbal mempunyai efek samping yang rendah dan akan lebih aman. Diantara pemanfaatan tumbuhan yang dipergunakan sebagai obat tradisional yakni bunga telang (*Clitoria ternatea* L.) (Borikar et al., 2018). Bunga telang merupakan salah satu tanaman yang seluruh bagiannya memiliki manfaat fungsional bagi tubuh manusia. (Ginting et al., 2022). Pemberian air rebusan bunga telang biru ini diberikan sebanyak 2 kali sehari, pagi saat setelah sarapan dan malam sebelum tidur dengan cara merebus bunga telang yang sudah kering sebanyak 5-7 atau setara dengan 1 gram bunga telang yang sudah kering kedalam air panas sebanyak 200 ml lalu tunggu $\pm$ 20 menit (Kusuma et al., 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Rasmeiyanti et al., (2019) pengaruh rebusan bunga telang terhadap 24 responden dan menemukan penurunan yang signifikan dalam hasil tes glukosa darah setelah intervensi. Menurut Amaliah & Yulawati, (2022) bunga telang memiliki sifat sebagai agen antidiabetes, dengan melibatkan beberapa mekanisme sehingga terjadi penurunan kadar gula darah, termasuk di antaranya merangsang sekresi insulin pada sel β -pankreas, memaksimalkan glukosa yang diserap, dan menghambat pembentukan Advanced Glycation End Products (AGEs).

Penelitian Novita et al., (2023) menemukan adanya perubahan yang dirasakan oleh kedua subyek setelah mengkonsumsi air rebusan bunga telang ini yaitu pada subyek 1 tidak merasa lemas, nafsu makan dan berat badan meningkat. Sedangkan pada subyek 2 mengatakan tidak lemas, jarang kencing di malam hari dan badan menjadi segar. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mendrofa et al., (2024) menunjukkan ekstrak bunga telang memberikan efek terhadap penurunan

gula darah secara signifikan. Hasil uji juga melaporkan bahwa ekstrak bunga telang dapat meningkatkan kadar produksi insulin yang membantu penurunan glukosa darah. Penelitian tersebut juga menghasilkan temuan lainnya bahwa ekstrak bunga telang memberikan efek sebagai pengobatan diabetes melalui antioksidan, antiinflamasi, dan glikogen serta dapat menurunkan sel nekrotik pada penderita diabetes.